

**Transformasi Sanggah Hindu-Bali Di Yogyakarta
(Studi Kasus Simbol Sanggah dalam Komunitas Hindu
Bali Di Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Disusun Oleh :

Difa 'Aidatul Fitriyah

16520006

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1470/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Sanggah Hindu-Bali Di Yogyakarta (Studi Kasus Simbol Sanggah dalam Komunitas Hindu Bali Di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIFA 'AIDATUL FITRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16520006
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ec7876444a4



Penguji II
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 64ecfab426bc4



Penguji III
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ec2b67d3dfd



Yogyakarta, 25 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed53efef03

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Ahmad Salehuddin
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudara :

Nama : Difa Aidatul Fitriyah

NIM : 16520006

Jurusan/Prodi : Studi Agama – Agama

Judul Skripsi : Transformasi Sanggah Hindu Bali Di Yogyakarta (Studi Kasus Simbol Sanggah Dalam Komunitas Hindu Bali Di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana satu (S1) dalam Prodi Studi Agama – Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Dr. Ahmad Salehudin S. Th. I., M. A.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : Difa Aidatul Fitriyah
NIM : 16520006
JURUSAN : Studi Agama Agama
FAKULTAS : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Sedati Agung 1 RT 04 RW 02 Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur
Alamat Yogyakarta : Jl. Mahoni Sorowajan, Bantul, Yogyakarta
No. Telp : 085156559512
Judul Skripsi : Transformasi Sanggah Hindu Bali Di Yogyakarta (Studi Kasus Simbol Sanggah Dalam Komunitas Hindu Bali Di Yogyakarta)

Menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian – bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.
2. Jf
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Difa Aidatul Fitriyah
16520006

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika kemudian hari terdapat suatu masalah bukan tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Difa Aidatul Fitriyah
NIM : 16520006
Prodi : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.
Terimakasih.

Yogyakarta, 23 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Difa Aidatul Fitriyah
16520006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO :

Berbuat baik, harus paling baik dan menjadi yang terbaik.

Setidaknya terlihat baik bukan ?



HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama dan yang utama saya persembahkan kepada :

Difa Aidatul Fitriyah selaku diri saya sendiri kamu hebat banget best best best!!!!

Keluarga kecil saya Abah Su'udi dan Umi Fauriyah

Serta ;

Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan Rahmat, Anugerah, Hidayah dan Inayah-Nya kepada setiap hamba-hamba-Nya. Alhamdulillah semua berkat dan petunjuknya-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **Transformasi Sanggah Hindu-Bali Di Yogyakarta (Studi Kasus Simbol Sanggah dalam Komunitas Hindu Bali Di Yogyakarta)**

Sholawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang mana telah memberikan jalan dan petunjuk kebenaran bagi setiap umatnya.

Alhamdulillah tsumma alhamdulillah, skripsi ini telah terselesaikan dengan baik meskipun banyak kemalasan dan kebingungan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan doa, dorongan, bantuan, bimbingan, arahan, motivasi serta semangat. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Aida Hidayah, S.Th.I., M. Hum., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A, selaku Dosen Penasihat Akademik selama menempuh di Progam Studi Studi Agama-Agama. Yang memberikan nasehat yang ringan tapi sangat berguna.
6. Dr. Ahmad Salehudin S. Th. I., M. A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktunya di sela-sela jadwal yang padat serta kesabaran beliau membimbing penulis menyelesaikan penelitian tugas akhir ini.
7. Kepada seluruh jajaran Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat, senantiasa sehat dan dapat lindungan dari Allah SWT.
8. Kepada Staff Tata Usaha terkhusus mbak Vika Artantri Munandar yang memberikan banyak pengarahen terkait pemberkasan dan administrasi.
9. Untuk keluarga kecil Abah dan Umik, kedua orang tua yang tercinta dan tersayang. Abah Su'udi dan Umi Fauriyah yang sujud dan tangannya menjadi doa yang tak pernah putus.
10. Kepada keluarga besar pakde, bude dan para sepupu terimakasih telah memberikan nasehat, semangat dan doa.

11. Untuk keluarga kecil panutanku Gus M. Agus Yusuf Syihab, Ning Nur Fithry Rohmatul Wahdah dan Eijaz Nayaka Afrah selaku sahabat dan sudah seperti kakak sendiri. Terimakasih selalu memberi nasihat, bantuan serta support dan selalu menjadi rumah keluh kesah maupun bahagia untuk penulis.
12. Kepada Prof. I Wayan Tunas Artama selaku Pengempon Pura Jagatntha yang sudah memberikan banyak informasi tentang penelitian ini.
13. Kepada Pak I Ketut Sumardika dan Pak I Wayan Tunas Artama yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di rumah kediamannya.
14. Kepada BCT TEAM, terimakasih banyak dorongan, dukungan dan motivasi membaranya, meskipun mereka kasar, aneh dan konyol penulis senang bisa memiliki circle seperti kalian. Serta teman teman Studi Agama agama 2016 yang sukses.
15. Terima Kasih untuk sahabat-sahabat rantauku Kalasan Pride yang sangat solid Hanah Muski, Luthfiah Trivani Zebua, Lenny Lesthari, Fina Olivia, dan Wahyu Dwi Utami. Yang selalu ada dan menyemangati satu dengan yang lain.
16. Terima Kasih untuk Nailah Pujiati, adik sekaligus sahabat penulis yang selalu mendengar keluh kesah serta suka duka.

17. Tidak lupa pada semua pihak yang turut memberikan masukan dan dukungan tiada henti, penulis harap dimanapun mereka berada akan selalu dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan

Difa Aidatul Fitriyah
16520006



ABSTRAK

Agama Hindu merupakan agama tertua di Indonesia. Seperti apa yang pernah dipelajari agama hindu paling banyak terdapat di Pulau Bali. Mayoritas orang Bali memeluk agama Hindu yang dimana memiliki banyak tradisi, simbol keagamaan dan upacara. Setiap mata memandang pasti ada daya tarik tersendiri untuk melihat. Bagi setiap umat Hindu simbol-simbol ini memiliki makna yang dapat menggetarkan hati agar selalu ingat kepada para leluhur dan Tuhan dengan segala manifestasi-Nya demi menjaga relasi antara roh suci dengan keberlangsungan hidup sehari-hari. Salah satu yang banyak dijumpai ialah simbol Sanggah. Simbol Sanggah ialah tempat suci pemujaan keluarga yang berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan para leluhur. Sanggah juga merupakan tempat pemujaan suci sebagai nafas kehidupan keluarga Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan pendukung segala aktivitas.

Umat Hindu Bali selalu menjunjung tradisi dan budaya mereka meskipun mereka tidak bermukim di Bali. Umat Hindu Bali selalu berupaya menempatkan Sanggah sebagai tempat suci untuk keluarga, tetapi ada juga dari umat Hindu-Jawa yang menganggap Sanggah tidak wajib. Dalam peristiwa ini menyebabkan keberadaan Sanggah kadang kala tidak memberikan banyak arti bagi keluarga Hindu dalam kegiatan di Sanggah. Seperti pandangan Geertz terhadap peristiwa ialah Budaya adalah sistem makna dan simbol yang diatur, artinya individu berusaha mendefinisikan dunia, mengekspresikan emosi dan membuat penilaian mereka dalam suatu pola makna yang diwariskan melalui sejarah yang diekspresikan dalam bentuk simbol. Dari simbol ini setiap individu bisa berkomunikasi, memelihara dan mengembangkan pengetahuan serta sikap di dalam kehidupan sehari-hari.

Sanggah dimengerti sebagai tempat untuk leluhur dan selalu berupaya yang terbaik sebagai tempat pemujaan Tuhan dan para leluhur. Namun berbeda dengan Hindu Jawa yang ada di Yogyakarta yang tidak terlihat membangun simbol Sanggah di dalam area teras rumahnya. Ini menyebabkan timbulnya beberapa pertanyaan dan ketidakpahaman karena pengelolaan Sanggah yang kurang tepat. Beberapa faktor juga dapat dipengaruhi dalam fenomena ini seperti perbedaan kelompok etnis dan budaya dan faktor luas tanah yang kurang memadai. Namun perbedaan ini tidak menjadikan permasalahan bagi kedua etnis ini karena sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam kehidupan dan mencapai Moksa.

Kata kunci : Sanggah, Hindu Bali, Transformasi Simbol

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KOMUNITAS HINDU BALI DI YOGYAKARTA	19
A. Sejarah Hindu Bali	19
B. Pura Jagatnatha sebagai Simbol Hindu Bali di Yogyakarta.....	22
1. Mandala Utama	23
2. Mandala Kedua	23

3. Mandala Ketiga	24
C. Populasi dan Profesi Masyarakat Hindu Bali di Yogyakarta.....	24
BAB III DESKRPSI, MAKNA DAN FUNGSI SIMBOL SANGGAH	26
A. Pengertian Simbol	26
1. Pengertian Sanggah.....	28
2. Jenis Palinggih di Sanggah.....	32
B. Makna Sanggah	39
1. Secara Teologis	39
2. Secara Filosofis	43
C. Fungsi Sanggah	46
1. Sanggah Sebagai Sarana Berkomunikasi dengan Tuhan	52
2. Sanggah Sebagai Sarana Berkomunikasi dengan Leluhur....	54
BAB IV TRANSFORMASI SIMBOL SANGGAH DI YOGYAKARTA	61
A. Sanggah di Yogyakarta	61
1. Simbol Sanggah Lengkap di Yogyakarta.....	61
2. Simbol Sanggah Tidak Lengkap di Yogyakarta	63
B. Faktor Transformasi Sanggah	64
1. Perbedaan Budaya dan Etnis.....	64
2. Faktor Luas Tanah.....	68
C. Dari Hindu Bali Menjadi Hindu Jawa Perspektif Ilmu Antropologi dan Teori Clifford Geertz.....	69
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
CURRICULUM VITAE	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Hindu merupakan agama yang sangat kaya akan simbol – simbol keagamaan. Setiap mata memandang pasti ada daya tarik tersendiri untuk melihat sebuah simbolisasi keagamaan umat hindu ini. Bagi setiap umat hindu simbol – simbol ini memiliki makna yang dapat menggetarkan atau menyentuh hati guna untuk selalu ingat kepada leluhur dan Sang Hyang Widhi karena mereka percaya mereka ada karena leluhur dan harmonisasi kehidupan harus tetap dijaga untuk menjaga kekayaan alam serta menjaga keberlangsungan makhluk hidup di dunia¹.

Manusia percaya tuhan menciptakan segala sesuatu pasti ada fungsi dan maknanya. Misal seperti kekayaan alam dan seisinya. Tetapi sebagian manusia juga belum bisa memandang kebenaran Tuhan baik secara keseluruhan.

Dalam peristiwa ini agama Hindu merupakan salah satu agama yang menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam kegiatan keagamaan. Agama Hindu dan penganutnya selalu menjadikan alam serta seisinya untuk dijadikan simbol keharmonisasian terhadap Tuhan, manusia dan alam. Seperti yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* yakni ajaran yang

¹ Intan Pertiwi, *Makna Simbol Simbol dalam Agama Hindu, Studi terhadap simbol simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan, Jakarta*, UIN Syarif Hidayatullah 2020, Hal 1.

mengajarkan manusia agar menjaga keharmonisan terhadap Tuhan, Manusia dan Alam. Salah satu sarana dan prasarana itu ialah tempat suci dan upacara keagamaan.

Sarana dan prasarana dalam ini yaitu tempat suci artinya tempat yang dibangun khusus, tempat suci adalah tempat untuk melakukan ibadah agama, tempat bersujud dan menyembah. Tempat sujud secara lahir batin. Sujud jiwa raga kehadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan yang Maha Esa). Sujud artinya patuh, taat dan bakti secara ikhlas. Bersedia dan siap menjunjung serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²

Umat Hindu mempercayai dan meyakini bahwa kebahagiaan sesungguhnya dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan sesama makhluk, hubungan dengan Tuhan dengan segala bentuk kuasa-Nya dan hubungan dengan alam serta lingkungan.

Melihat lebih jauh, tujuan dari agama Hindu adalah mencapai Moksa. Moksa adalah lepas bebas dari segala ikatan dunia, moksa dapat dicapai pada waktu manusia masih hidup di dunia atau dapat dicapai setelah mati³.

Keterbatasan umat manusia khususnya umat Hindu dalam menyampaikan rasa syukur dan ungkapan terimakasih maka dibuatkan

² Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* (Jakarta: Hanoman Sakti, 1997) hlm. 83.

³ Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1998) hlm. 99

tempat suci atau Pura sebagai tempat pemujaan, Pura dibangun sebagai sarana untuk mendorong umat Hindu mendekatkan diri pada Tuhan.

Di dalam agama Hindu Tuhan direpresentasikan ke beberapa simbol salah satunya banyak diketahui kalangan masyarakat ialah Pura. Pura merupakan tempat suci untuk satu wilayah lingkungan. Ada juga tempat suci di dalam rumah tangga atau keluarga disebut Sanggah.

Sanggah merupakan media komunikasi untuk anggota keluarga sebagai bentuk percakapan terhadap leluhur (nenek moyang) yang telah berjasa akan keturunannya. Maka dari itu setiap keluarga harus menjaga hubungan baik dengan leluhurnya agar keharmonisan tetap terjaga.

Umat Hindu harus memiliki Sanggah dengan mampu memaknai dalam Sanggah itu sendiri dan meyakini bahwa aspek yang ada di dalam sebuah Sanggah. Umumnya Umat Hindu Bali harus memiliki Sanggah sedangkan umat Hindu di Jawa tidak diwajibkan memiliki Sanggah.

Sanggah adalah tempat suci pemujaan untuk Tuhan dan leluhur yang telah kembali suci di area hulu rumah tangga⁴. Sanggah juga merupakan tempat pemujaan suci untuk keluarga sebagai nafas kehidupan keluarga Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan juga pendukung segala aktivitas Hindu. Biasanya Sanggah juga dapat dijadikan tempat ibadah sehari-hari tiga kali dalam sehari yaitu terbit matahari, matahari di atas kepala dan terbenam matahari.

⁴ Gde Soeka, *Tri Murthi Tatwa*, (Denpasar: Kayu Mas, 1993).

Kata “*Sanggah*” ditafsirkan bahasa Bali “*kapara*” atau tempat pemujaan keluarga, yang dimana bahasa Bali halus “*Singgih*” yaitu *Mrajan*⁵. *Mrajan* berasal dari kata “*Mrty*” artinya mau atau mati, “*Jan*” artinya lahir⁶.

Sebagai tempat pemujaan keluarga, Sanggah memiliki nilai filosofis yang tinggi yang sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia Hindu. Oleh karena itu pemahaman tentang Sanggah adalah suatu keharusan, dan menjadikan sumber kemakmuran dan kesejahteraan dalam mencapai tujuan ajaran Hindu yaitu Moksa.

Sanggah sangat berarti bagi masyarakat umat Hindu terkhusus Hindu-Bali dalam menjalani kehidupan berumah tangga⁷. Sanggah bukan hanya untuk bersembahyang tetapi juga merupakan tempat unruk melaksanakan berbagai ritual untuk anggota keluarga sejak usia dini. Sanggah biasanya dimanfaatkan untuk media sosialisasi ajaran Hindu untuk seluruh anggota keluarga dari berbagai usia.

Selama ini umat Hindu-Bali selalu berupaya menempatkan Sanggah sebagai tempat suci untuk keluarga, tetapi ada juga dari Hindu-Jawa yang menganggap Sanggah tidak wajib. Dalam peristiwa ini menyebabkan keberadaan Sanggah kadang kala tidak memberikan banyak arti bagi anggota umat Hindu atau keluarga Hindu dalam kegiatan di Sanggah.

⁵ I Ketut Wiana, *Palinggih di Pamerajaan*, (Denpasar: Upada Sastra 1992) hlm 20.

⁶ P.J, Zoetmulder, *Kamus Jawa-Kuno-Indonesia*, (Jakarta: 2002) hlm. 411.

⁷ G, Pudja, *Pengantar Ilmu Weda*, (Jakarta: Mayasari,1998) hlm 65.

Dengan demikian Sanggah dimengerti sebagai tempat untuk leluhur dan selalu berupaya yang terbaik sebagai tempat pemujaan Tuhan dan para leluhur. Namun berbeda dengan Hindu Jawa yang ada di Banguntapan yang tidak terlihat Sanggah di dalam area teras rumahnya. Ini menyebabkan timbulnya beberapa pertanyaan dan ketidakpahaman karena pengelolaan Sanggah yang kurang tepat.

Tujuan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah belajar memahami perbedaan makna dan fungsi simbol *Sanggah* dalam ajaran agama Hindu. Tidak semua umat hindu atau bahkan semua manusia yang beragama mengerti dibalik makna dan fungsi simbol *Sanggah* ini. Sehingga memunculkan pertanyaan dan menimbulkan rasa penasaran, sebenarnya sama atau berbeda kah ajaran agama Hindu di Bali dan di Yogyakarta ini, padahal kedua pulau ini masih mencakup wilayah Indonesia. Maka peneliti mengambil objek penelitian di dua daerah pulau yang berbeda dari sejarah segi historis dan segi kebudayaan.

Objek dari pengamatan dan penelitian ini ada dua yaitu .:

1. Kediaman Prof. I Wayan Tunas Artama di Dsn. Bakungan RT 02, RW 56, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di rumah Prof. Tunas selaku Pengempon Pura Jagatnatha. Beliau merupakan salah satu umat beragama Hindu Bali yang rumahnya memiliki Sanggah.
2. Kediaman Pak I Ketut Sumardika di Perumahan Pesona Merapi Blok B no. 48. Jl. Kaliurang No. KM 9., Jaban, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik,

Kab. Sleman, Yogyakarta. Selaku penyungsur Pura Jagatnatha. Beliau merupakan salah satu umat beragama Hindu Bali yang rumahnya memiliki Sanggah dan Palinggihnya.

Oleh sebab itu penelitian ini diambil untuk membahas tentang perbedaan ajaran dan kebudayaan agama hindu diantara dua pulau tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan simbol *Sanggah* sampai tercetuslah ide karya tulis berbentuk skripsi yang berjudul **“Transformasi Sanggah Hindu Bali Di Yogyakarta (Studi Kasus Simbol Sanggah Dalam Hindu Bali Di Yogyakarta)** Pentingnya studi lapangan dalam penelitian ini karena tidak banyak orang yang tahu perbedaan makna dan fungsi simbol *sanggah* yang ada di Bali dan Yogyakarta. Sebagian dari mereka hanya mengetahui dari segi fungsi bahwa *Sanggah* adalah tempat untuk meletakkan sesaji untuk para dewa-dewi seperti kembang tujuh rupa, dupa dan sebagainya. Sebagian yang lainnya umat beragama Hindu hanya bisa memaknai *Sanggah* hanya diletakkan di masing-masing rumah mereka agar dilindungi oleh roh nenek moyang atau leluhurnya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, untuk mempermudah dalam pembahasan maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dan makna sanggah dalam Agama Hindu ?
2. Bagaimana transformasi simbol Sanggah di Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai makna dan fungsi dari simbol *Sanggah* dalam agama Hindu, serta menjelaskan perbedaan makna dan fungsi *Sanggah* dalam ajaran agama Hindu di Bali dan Yogyakarta. Selain itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan transformasi simbol *Sanggah* pada saat masuk ke wilayah Yogyakarta.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan kontribusi untuk pengembangan ilmu studi agama-agama bagi Progam Studi Agama Agama UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta serta memberi wawasan khususnya dalam agama Hindu yang sulit dipelajari dan kurang memberi minat belajar dalam mempelajari agama Hindu.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah pustaka terhadap tulisan atau karya-karya terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai Agama Hindu sudah banyak yang meneliti namun sebuah karya ilmiah pasti memiliki perbedaan sehingga setiap karya ilmiah memiliki keauntentikan sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka dari karya terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kajian pustaka yang pertama, skripsi yang ditulis oleh Deasy Kurnia Dewi berjudul *Pengaruh Upacara Purnama dan Tilem Terhadap Religiusitas Jemaat Pura Jagatnatha Plumbon, Bantul, Yogyakarta*. Objek

dari penelitian ini mengarah kepada ajaran agama Hindu yang ada di Pura Jagatnatha. Menggunakan metode penelitian kualitatif, pencarian data dengan menggunakan observasi serta wawancara kemudian dapat menguraikan data-data yang didapat sehingga menghasikan poin yang relevan diantaranya agama hindu tidak bisa dijauhkan dengan tradisi, simbol keagamaan dan upacara sebagai bentuk menifestasi kepada Sang Hyang widhi dan Leluhurnya⁸.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Arafat Iskandar Lamahu berjudul *Meru dalam Ajaran Hindu Bali (Bangunan Meru Pura Taman Ayun Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan obersevasi objek membahas tentang bangunan meru menurut dharma Bali. Bagaimana bangunan ini dibangun menurut ajaran Hindu Bali dan memiliki nilai historis dalam cerita filosofis bangunan Meru Pura Taman Ayun ini menurut ajaran Hindu Bali⁹.

Ketiga, skripsi ditulis oleh Aliman Djafar berjudul *Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara di Pura Jagatnata. Penelitian ini membahas tentang bagaimana umat Hindu mencapai Moksa sebagai puncak

⁸ Deasy Kurnia Dewi, *Pengaruh Upacara Purnama dan Tilem Terhadap Religiusitas Jemaat Pura Jagatnatha Plumbon, Bantul, Yogyakarta*. (Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2019).

⁹ Arafat Iskandar Lamahu. *Meru dalam Ajaran Hindu Bali*. (Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2012).

kelepasan dan kebahagiaan sejati yaitu merasakan hidup yang tentram dengan melakukan sembahyang dan taat atas aturan ajaran agama Hindu¹⁰.

E. Kerangka Teori

Antropologi ialah ilmu mempelajari manusia dan budayanya. Tujuan dari ilmu antropologi ini untuk memahami objek yang dikaji secara menyeluruh dari masa lalu yang lebih awal dari kehidupan manusia sampai sekarang, memahami manusia sebagai eksistensi biologis dan kultural. Antropologi mencoba menyingkap asal-usul, perkembangan, perubahan, saling berhubungan, fungsi dan arti dari fenomena manusia.¹¹

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya. Ada dua pendapat yang berbeda disatu sisi transformasi bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di sisi lain mengandung arti proses perubahan nilai. Kehidupan manusia di dunia yang selalu berubah, kebiasaan, aturan, hukum, dan normanya. Dampak dari perubahan yang terus menerus terjadi mengakibatkan berubahnya budaya¹².

¹⁰ Aliman Djafar berjudul *Kebahagiaan Sejati Menurut Umat Hindu di Pura Jagatnata Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2019).

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.

¹² Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama* (Kota Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), VOL. 14, NO. 1. hlm. 112.

Transformasi ialah berubahnya keadaan sosial, politik, budaya serta agama yang tidak dapat dihindari¹³. Perubahan sosial bisa saja terjadi seiring berjalannya perkembangan zaman kehidupan manusia, contohnya dahulu masyarakat dikenal dengan kehidupan agraris, tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman menjadikan semua serba modern dan mengandalkan teknologi bisa disebut dengan masyarakat industri. Seperti yang sudah terjadi saat ini masyarakat selalu mengandalkan bantuan teknologi serba modern di dalam aspek kehidupannya sehingga nilai-nilai sosial pun ikut berubah. Akan tetapi, masyarakat modern merasakan hilangnya rasa empati terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar.

Menurut Geertz, “kebudayaan” berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis yang diejawantahkan dalam simbol–simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk–bentuk simbolis yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang serta sikap–sikap mereka terhadap hidup. Jadi, “makna yang diejawantahkan dalam simbol”, konsep yang terungkap dalam bentuk simbolis yang merupakan fokus minat penelitiannya. Bentuk–bentuk dalam suatu konteks sosial yang khusus, mewujudkan suatu pola atau sistem yang dapat disebut sebagai kebudayaan. Menafsirkan kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk simbolnya dengan demikian menurunkan makna yang autentik.

¹³ Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, hlm. 112.

Geertz dengan jelas mendefinisikan budaya: “Budaya adalah sistem makna dan simbol yang diatur dalam arti bahwa individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan emosi mereka, dan membuat penilaian mereka; suatu pola makna yang diwariskan melalui sejarah yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya orang berkomunikasi, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan; seperangkat alat simbolik untuk modifikasi perilaku, sumber informasi eksternal. Karena budaya merupakan sistem simbolik, maka proses budaya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁴

Geertz dalam Schilbrack mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang fungsinya untuk mempersatukan cara hidup tertentu. Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menyatukan cara hidup. Oleh karena itu, dengan agama ini seseorang mendapatkan cara hidup yang ideal. Fakta bahwa agama disebut simbol suci akan meringkas filosofi, nada yang baik, karakteristik, kualitas hidup, etika, gaya moral, suasana hati dan pendapat, yang semuanya adalah cara hidup. Kehidupan ideal telah disesuaikan dengan masalah nyata. Cara hidup ini disebut kebudayaan, yaitu berupa pola-pola makna yang diwariskan sepanjang sejarah yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, memelihara dan mengembangkan

¹⁴ Gunawan Laksono Aji, “Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)”, Citra Ilmu, Edisi 24 Vol. xii, Oktober 2016, hlm. 118.

pengetahuan tentang kehidupan. Jadi pada akhirnya ada hubungan antara keyakinan dan tindakan.¹⁵

Konsep budaya Geertz menitikberatkan pada nilai-nilai budaya yang menuntun masyarakat bertindak memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya sebagai pedoman pengkajian gejala dipahami oleh para pencipta budaya. Makna mengandung penilaian para pelaku budaya ini. Dalam budaya, makna bukan milik individu tetapi milik publik, karena sistem makna kemudian menjadi milik kolektif suatu kelompok. Budaya menjadi pola makna yang disampaikan dalam sejarah melalui simbol-simbol. Budaya juga menjadi sistem konsep yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang dengannya orang berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka terhadap kehidupan.¹⁶

Ada tiga konsep yang terkandung dalam teori interpretasi simbolik. Pertama, budaya sebagai sistem persepsi atau pengetahuan, budaya adalah sesuatu yang orang lihat atau lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Budaya sebagai bentuk tindakan atau realitas. Kedua, budaya sebagai sistem nilai atau evaluasi, budaya adalah tubuh pengetahuan manusia yang mengandung pola-pola yang secara selektif digunakan untuk

¹⁵ Ahmad Riyadh Maulidi, “*Salat Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Clifford Geertz*”, *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2019, hlm. 42.

¹⁶ Gunawan Laksono Aji, “*Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)*”, hlm. 119.

menafsirkan, mempromosikan, dan menafsirkan, mendorong dan menciptakan tindakan. Budaya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Model kedua ini tidak merepresentasikan realitas yang ada, melainkan realitas yang belum terkonsep atau terealisasi. Ketiga, budaya sebagai sistem simbol, budaya dalam hal ini tidak ada dalam pikiran manusia, tetapi ada di antara warga negara sebagai sesuatu yang “terbaca” dan “dapat dibaca”. Melalui makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat mengubah seperangkat nilai menjadi sistem pengetahuan.¹⁷

Geertz mengajukan dengan mengikuti Langer “setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi dan konsepsi inilah adalah makna simbol. Jadi, penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol sebab simbol bersifat teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol keagamaan adalah simbol yang mensitesikan dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan dan simbol-simbol juga berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keberagamaan. Jadi bisa dikerucutkan tentang pemikiran Geertz adalah simbol keagamaan berfungsi mensintesis etos suatu bangsa, watak, mutu hidup, gaya, moral, gagasan komprehensif tentang tatanan¹⁸.

¹⁷ Arofah Aini Laila, “Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”, Jurnal UNISA, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, hlm. 3.

¹⁸ Dillistone, *The Power of Symbols*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm 115-116.

Suatu budaya tidak serta merta begitu saja terjadi, ada peristiwa yang terjadi didalamnya dari yang kemudian dimanifestasi dalam bentuk yang tampak maupun yang tidak tampak. Dari bentuk yang tampak ini biasa disebut dengan simbol, simbol ini yang akan menjadi alat untuk sarana manusia menyampaikan pengetahuan, menyampaikan rasa syukur terhadap pencipta-Nya dan mengabadikan setiap momen yang ada di hidup mereka.

Geertz, kebudayaan dan simbol mungkin tidak dapat pisahkan karena kebudayaan pada dasarnya yaitu penafsiran simbol – simbol karena memiliki teraba, tercap, umum dan konkret. Begitu pun dengan simbol Sanggah ini, memang di daerah aslinya Sanggah diwujudkan ada dan diletakkan di depan rumah atau teras rumah umat beragama Hindu, setelah memasuki wilayah Yogyakarta simbol ini tidak tampak di daerah lingkungan umat beragama Hindu. Sudah bisa dipastikan terdapat peristiwa yang terjadi masa lampau saat agama Hindu memasuki wilayah Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan dari segi moral dan intelektual, maka diperlukan suatu metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan ini berkaitan dengan kepercayaan, simbolisasi dan identitas daerah. Pendekatan ini menunjukkan kebiasaan

supranatural dan dianggap suci oleh masyarakat sekitar. Selain itu, pendekatan ini berfungsi untuk mengamati peran agama pada kebiasaan, peribadatan dan kepercayaan dalam suatu hubungan sosial.¹⁹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif atau lapangan dan studi komparasi yang dilakukan di obyek yang sudah ditentukan. Penelitian juga dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal, majalah, maupun media online serta sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek yang sedang diteliti²⁰. Di sini dapat mengamati obyek penelitian secara langsung. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti²¹. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek secara langsung. Penulis akan melakukan observasi dan

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995)

²⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta; Tarsito, 1985), hlm. 162.

²¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm. 90.

mendatangi Pura Jagatnatha yang berada di Banguntapan untuk melihat beberapa simbol, tempat ibadah dan aktivitas di dalam Pura.

b. Interview/wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.²² Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara secara bebas dan terbuka tetapi dengan sistematis yaitu menyusun beberapa pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan sesi wawancara. Pada tahap ini merupakan tahap penting dan kuat untuk sebuah penelitian lapangan. Yang mana pada pengumpulan data penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pewawancara responden dan jawaban tersebut akan dicatat dan direkam. Pada sesi wawancara ini penulis mewawancarai responden selaku informan yang dianggap kuat dalam penelitian ini. Responden tersebut ialah Pak I Wayan Tunas Artama dan Pak I Ketut Sumardika.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen²³.

²² Dadang kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama; perspektif ilmu perbandingan agama* (Bandung: Pustaka, 2000). hlm.93.

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm. 106.

Dokumen ini dapat berupa buku, ensiklopedia, makalah, foto, arsip dan hal-hal yang relevan dengan penelitian.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di :

- a. Rumah Warga Beragama Hindu Bali yang memiliki Sanggah di daerah Yogyakarta.

5. Teknik penulisan skripsi

Teknik penulisan skripsi mengacu pada “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini masing-masing memiliki sub bab tersendiri agar lebih mudah alur pemahaman skripsi ini, maka peneliti membuat lima bagian yang saling berkaitan bab satu dengan bab lainnya.

Berikut sistematika pembahasan penelitian dalam skripsi ini :

Bab I berisi tentang latar belakang yang menguraikan penjelasan penulis terkait objek penelitian, dari penjelasan tersebut ditemukan permasalahan akademik yang perlu dianalisis sesuai metode penelitian yang sudah diajukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan teori pemikiran Clifford Geertz yang difokuskan pada komunitas Hindu Bali dan simbol keagamaannya. Selanjutnya berisi tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisi tentang komunitas Hindu Bali di Yogyakarta serta mencakup data sosial masyarakat untuk mengetahui populasi keberagaman dan profesi komunitas Hindu di Yogyakarta. Hal ini untuk mengetahui bagaimana lingkungan informan, baik dari pendidikan, sosial, budaya dan agama.

Bab III, berisi tentang inti penelitian yang berisi tentang pemaparan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi deskripsi fungsi dan makna simbol Sanggah, mendeskripsikan simbol Sanggah di Yogyakarta dan menguraikan tentang simbol Sanggah sebagai media transformasi ajaran agama Hindu, Sanggah sebagai media berkomunikasi dengan leluhur dan Sanggah sebagai jalan menuju moksa.

Bab IV bagian ini akan menjelaskan tentang Transformasi Simbol Sanggah di Yogyakarta.

Bab V bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan jawaban dari permasalahan diatas secara singkat dan jelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan diatas bisa diambil kesimpulan agama Hindu yang terdapat di Yogyakarta memiliki perkembangan pesat dengan adanya Pura Jagatnatha menjadi titik kumpul umat beragama Hindu untuk melakukan sembahyang. Tidak adanya sekat antara Hindu Bali dengan Hindu Jawa. Selain Pura ada juga tempat suci yang disebut Sanggah. Sanggah merupakan tempat suci untuk beribadah yang terletak di area halaman rumah umat Hindu. Sanggah merupakan tempat suci keluarga untuk memuja roh suci leluhur dan Tuhan dengan segala represetasi-Nya.

Keberadaan Sanggah di area halaman rumah akan membawa pengaruh besar bagi keluarga dan rumah tangga mereka. Dan membawa pengaruh besar pula untuk keseharian hidup mereka, terutama kedekatan hubungan manusia dengan leluhurnya. Leluhur masuk dalam konsep ajaran Hindu yaitu *sraddha* atau keimanan yang harus dipegang teguh oleh umat beragama Hindu, juga merupakan bagian dari konsep *Rina* yakni kewajiban membayar hutang yang berupa *bhakti* kepada leluhur. Di daerah asalnya Bali, Sanggah dibangun dengan ketujuh palinggih dengan segala arti manifestasi-Nya terhadap Tuhan dan leluhur, namun setelah memasuki Yogyakarta Sanggah kemudian dikerucutkan menjadi tiga atau bahkan satu palinggih. Faktor kebudayaan serta sempitnya lahan membuat pengaruhi besar dalam pembangunan Sanggah, maka umat Hindu Bali di Jawa

membangun Sanggah dengan tiga palinggih yang dianggap penting dalam kehidupannya

Secara filosofis makna dari palinggih-palinggih atau bangunan yang ada di dalam Sanggah yaitu wujud fisik bahwa Sanggah merupakan sarana media berkomunikasi dengan leluhur serta transformasi dalam pendidikan dalam keluarga Hindu. Tetapi dalam kenyataannya transformasi ajaran agama Hindu yang seharusnya diajarkan sejak dini melalui media Sanggah kurang berjalan dengan baik. Akibatnya beberapa dari umat Hindu kurang memahami makna filosofis Sanggah tersebut.

Ketidakberadaan Sanggah di kalangan umat Hindu Jawa tidak dianggap melenceng atau mempengaruhi kereligiousitas umat Hindu Jawa sendiri. Kemampuan menerima dan tingginya rasa menghargai membuat kedua etnis ini hidup berdampingan secara damai dan sejahtera mengingat mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan dan mencapai moksa.

Fungsi dan manfaat Sanggah ialah menjadi sarana untuk memuja leluhur, meningkatkan kualitas kesucian umat baik sebagai manusia individu maupun manusia sosial. Keberadaan Sanggah di setiap keluarga merupakan bentuk cerminan umat Hindu ingin selalu mendekatkan diri dengan leluhur dan juga Tuhan dengan segala manifestasi-Nya.

B. Saran

Setelah penulis mengambil sebagian dari ajaran agama Hindu yang berasal dari penelitian lapangan dan berbagai literatur, maka penulis mencoba untuk memberikan saran untuk bahan kajian studi agama sebagai berikut :

1. Harap untuk setiap keluarga Hindu agar dapat mengetahui dan memahami arti, fungsi dan makna dari semua bangunan serta palinggih-palinggih di area Sanggah. Mampu mentransformasikan kepada generasi berikutnya sejak dini. Dan diharapkan setiap kepala keluarga selalu mengupahyakan untuk menjelaskan segala sesuatu kepada keturunan mereka agar dapat mengetahui dan memahami tentang makna dan konsekuensinya dalam mengaplikasikannya.
2. Sanggah sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama dengan menggunakannya setiap hari karena jika sudah digunakan setiap hari maka kebersihan Sanggah akan tetap terjaga dan menghindari roh jahat mensinggahinya. Setiap anggota keluarga hendaknya ikut berperan dalam menikmati limpahan karunia dari Sang Hyang Widhi melalui Sanggah.
3. Diharapkan untuk semua pemeluk agama tetap menjaga toleransi antar umat beragama lainnya sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, seperti yang diajarkan semua agama termasuk agama Hindu yang intinya mengajarkan kebaikan walaupun dengan jalan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah Aini Laila, "*Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*", Jurnal UNISA, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017.
- Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* (Jakarta: Hanoman Sakti, 1997).
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta, PT Raja Grafindo, Persada, 2006.
- Dadang kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama; perspektif ilmu perbandingan agama* (Bandung: Pustaka, 2000).
- Dhauatul Makiyah, *Makna dan Fungsi Sanggah dalam Agama Hindu (Studi Kasus dalam Masyarakat Hindu Jawa)*.
- Dillistone, *The Power of Symbols*, Yogyakarta, Kanisius, 2002. Hlm 115-116.
- Deasy Kurnia Dewi, *Pengaruh Upacara Purnama dan Tilem Terhadap Religiusitas Jemaat Pura Jagatnatha Plumbon, Bantul, Yogyakarta*. (Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. 2019).
- Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama* (Kota Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012).
- Gunawan Laksono Aji, "*Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)*", Citra Ilmu, Edisi 24 Vol. xii, Oktober 2016.
- Gde Soeka, *Tri Murthi Tatwa*, (Denpasar: Kayu Mas, 1993).
- IGB. Sugriwa, *Dwi Jendra Tatwa*, (Denpasar, Upada Sastra 1991)
- I Made Yuda Asmara, "*Persembahyangan Purnama Tilem (Perspektif Tri*

- Kerangka Dasar Agama Hindu)*”. Skripsi Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali, 2011.
- I Gusti Made Ngurah, dkk, *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Paramita,1999).
- I Ketut Wiana, *Palinggih di Pamerajaan*, (Denpasar: Upada Sastra 1992).
- I Ngurah Adi Nala Wiratmaja, *Murdha Agama hindu*, Upada Sastra 1997.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- I Nyoman Singgih Wikarman, *Ngodalin pada Sanggah Pamrajan* 1993.
- Intan Pertiwi, *Makna Simbol Simbol dalam Agama Hindu, Studi terhadap simbol simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah 2020.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius,1995)
- Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1998)
- P.J, Zoetmulder, *Kamus Jawa-Kuno-Indonesia*, (Jakarta: 2002)
- Praphupada, *Bhagavad Gita As It Is*, *terjemahan*.
- Rai Tjok Sudharta, *Manusia Hinda dari Kandungan sampai Perkawinan*, (Dharma Naradha: 1993).
- Swarjana, I Ketut. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling dan Bias dalam Penelitian*. Yogyakarta, ANDI, 2022.
- Titib, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.
- Wiana, *Palinggih di Pamrajan*, (Denpasar, Upada Sastra: 1992).
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta; Tarsito, 1985).

WEB

Direktori Jogja www.103.255.15.33/direktori/Direktori_jogja_list.php.

www.starglamjogja.com

www.bappeda.jogjaprov.go.id.

<https://diy.kemenag.go.id/8742-hindu-dan-keseimbangan-tattwa-susila-upacara>.

https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama.

<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/03/tri-loka.html?m=1>

<http://www.babadbali.com/pura/any/limas.htm>.

<http://cakepane.blogspot.com/2014/11/pelinggih-penglurah-atau-ratu-ngurang.html?m=1>.

<https://crcs.ugm.ac.id/agama-hindu-dan-adat-bali-rekognisi-dan-kontestasi/>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA